

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam setiap aspek kehidupan terdapat sebuah sistem yang mengatur segala hal baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, serta yang lainnya. dalam sistem tersebut terdapat pemimpin yang mengatur dan mengarahkan agar segala hal berjalan sesuai sebagaimana mestinya. Seperti contohnya dalam sebuah negara terdapat presiden beserta staff jajarannya yang bertugas memastikan berjalannya negara tersebut sesuai dengan aturan atau perundang-undangan yang telah disepakati. Dalam setiap provinsi terdapat gubernur yang menjadi kepala pemerintahan, lalu dalam setiap kabupaten terdapat bupati, di bawah bupati adalah kepala camat yang memimpin sebuah kecamatan. Hal tersebut adalah gambaran mengenai sistem pemerintahan di sebuah negara, di setiap lini pasti terdapat kepala atau pemimpin yang menjadi pusat pengontrol segala kebijakan. Konsep kepemimpinan tidak hanya terdapat dalam sebuah negara, tetapi juga di berbagai lini lainnya contohnya dalam bidang pekerjaan.

Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Rivai dan Mulyadi, 2003:2). Nilai-nilai kepemimpinan adalah sejumlah sifat-sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya dapat efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Nilai-nilai tersebut terdiri dari beberapa

aspek diantaranya 1) *Vision* (Visi); 2) *Courage* (Keberanian); 3) *Integrity* (Integritas); 4) *Humility* (Rendah hati); 5) *Foresight* (Perencanaan Strategis); 6) *Focus* (Konsentrasi); 7) *Cooperation* (Kerjasama) (Tracy, 2010 : 15-30).

Tracy (2010 : 8-18) menjelaskan bahwa visi adalah arah ke mana organisasi dan orang-orang yang dipimpin akan dibawa oleh seorang pemimpin. Keberanian, berarti kerelaan kita dalam mengambil resiko demi tercapainya tujuan. Integritas menyangkut mutu, sifat dan keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Kemudian Rendah Hati, pemimpin yang terbaik adalah dia yang kuat dan tegas namun tetap rendah hati. Rendah hati bukan berarti lemah atau meragukan diri sendiri, melainkan memiliki kepercayaan diri serta menghargai orang lain. Perencanaan Strategis berarti memiliki strategi yang baik oleh karenanya mampu membaca situasi dan apa saja kemungkinan yang akan terjadi di masa depan. Konsentrasi, pemimpin harus fokus akan kebutuhan perusahaan serta karyawan, fokus akan hasil yang akan dicapai, serta fokus pada kekuatan yang dimiliki. Selain itu, hal yang tak kalah penting adalah kerjasama, pemimpin harus bekerja sama dengan orang lain. Mengarahkan bawahan untuk bekerja bukan karena paksaan melainkan karena mereka ingin melakukannya.

Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sebuah hubungan atau interaksi yang dilakukan oleh pemimpin atau atasan kepada pengikut atau bawahannya dalam rangka memberikan pengaruh atau arahan dalam pengambilan keputusan. Senada dengan hal diatas, Gaunand (2018) mengungkapkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi serta mengatur untuk mencapai tujuan yang sama, dalam sebuah

hubungan yang saling percaya dalam jangka waktu tertentu. Pertanyaannya dijelaskan dalam kutipan berikut ini, «*Le leadership est la capacité d'une personne à influencer et à fédérer un groupe, pour atteindre un but commun, dans une relation de confiance mutuelle, et pour une durée limitée.*» (dilansir dari situs <http://www.antonin-gaunand.com/leadership/une-definition-du-leadership-influencer-et-federer/> pada 8 April 2018 pukul 20.12 WIB). Pada kata *une durée limitée* di atas menjelaskan bahwa kepemimpinan memiliki durasi, artinya telah ditetapkan waktunya sesuai kebijakan peraturan terkait.

Sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, mempelajari ilmu berkenaan dengan dunia pendidikan adalah sebuah keniscayaan karena kita dipersiapkan untuk menjadi seorang guru. Peran sebagai pengajar membutuhkan banyak sekali aspek pendukung yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di kelas, salah satunya adalah aspek kepemimpinan. Bagaimana caranya menjadi teladan serta lebih paham bagaimana mengoordinasikan murid-murid di dalam kelas. Sejatinya menjadi seorang guru berarti mendedikasikan waktunya untuk menjadi pemimpin, minimal pemimpin bagi murid-muridnya di kelas. Menjadi pemimpin berarti menjadi panutan, dan sosok panutan haruslah memiliki nilai-nilai kepemimpinan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi muridnya. Dengan mengetahui nilai-nilai kepemimpinan, diharapkan sosok guru dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar mengajar di kelas. Sosok guru bukan hanya dapat menjadi panutan melainkan juga dapat memberikan pembelajaran pada murid-muridnya. Urgensi memahami nilai-nilai kepemimpinan bagi seorang pendidik adalah untuk memahami bahwa konsep *leadership* sangatlah menunjang proses pembelajaran. Nilai kepemimpinan dapat

diterapkan pendidik pada saat mengajar di kelas. Selain dari itu seorang pendidik diwajibkan memahami nilai kepemimpinan agar dapat memberikan contoh berupa teladan yang baik serta mengajarkan nilai tersebut kepada peserta didiknya. Nilai kepemimpinan merupakan aspek afektif yang tidak ada mata pelajaran khusus yang membahasnya, oleh karena itu seorang pendidik wajib memahami nilai tersebut dalam menjalankan perannya disekolah sebagai guru.

Dalam jurnal *Leadership Values in Transformation of Organizational Culture to Implement Competitive Intelligence Management: the Trust Building Through Organizational Culture* yang ditulis oleh Cekuls diterbitkan di situs <https://booksc.org/> pada tahun 2015 membahas mengenai nilai kepemimpinan. Dalam jurnal tersebut, Cekuls mengeksplorasi peran nilai-nilai kepemimpinan dalam mengubah budaya organisasi yang diaplikasikan pada beberapa perusahaan di Latvia. Cekuls mengatakan bahwa tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melakukan penyelidikan dalam perusahaan di Latvia, meneliti sumber daya ilmiah tentang masalah tersebut serta memahami nilai-nilai kepemimpinan yang merangsang keberhasilan implementasi manajemen perusahaan di Latvia.

Selain dari jurnal mengenai nilai kepemimpinan seperti diatas, Lustyantie, Emir, serta Turmudzi juga membahas mengenai konsep nilai dalam jurnal berjudul *Moral Values in Oral Tradition Bekesah Puspakrama at the Sasak Community in the West Nusa Tenggara (A Structural and Semiotic Review)* diterbitkan di situs <http://journals.aiac.org.au/index.php/all/article/view/4521> pada tahun 2018. Jurnal tersebut membahas mengenai nilai moral yang terdapat dalam tradisi lisan Bekesah Puspakrama pada suku sasak di Nusa Tenggara Barat. Kemudian dalam situs yang sama diterbitkan pada tahun 2018, Lustyantie, Emzir serta Tundreng membahas

nilai filosofis perempuan bugis yang terdapat pada novel pulau pada jurnal berjudul *The Philosophical Values of the Buginese-makassarese Women in the novel Pulau Based on the Adat Point of View: A Genetic Structural Review*. Jurnal tersebut merupakan sebuah analisis struktural genetik dalam mengetahui nilai-nilai filosofis wanita bugis makasar pada novel pulau berdasarkan sudut pandang adat setempat. Lalu, Lustyantie, Emzir, serta Ratri juga membahas sebuah konsep nilai yakni nilai keluarga pada novel kirana kejora yang berjudul *Family Education Values in Kirana Kejoras Novels (Genetic Structural Research)* yang diterbitkan dalam situs <https://www.journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/541> pada tahun 2017. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai konsep nilai yakni, nilai moral, nilai pendidikan, serta nilai filosofis maka perlu diteliti penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan.

Untuk memahami nilai-nilai kepemimpinan, terdapat beberapa cara, salah satunya yakni menganalisis nilai kepemimpinan tokoh utama yang terdapat pada sebuah novel berbahasa Prancis. Novel tersebut berjudul *Vol de Nuit* karya *Antoine de Saint Exupéry*, salah satu penulis terkenal pada abad XX yang juga berprofesi sebagai pilot. Lahir di Lyon pada tahun 1900, pernah mengikuti pendidikan di *École Naval* dan *École de Beaux Arts*. Pendidikannya sebagai pilot diperolehnya pada waktu menjalani dinas wajib militer. Pada tahun 1929-1931, Ia tinggal di Buenos Aires untuk mempersiapkan hubungan udara antara Prancis dan Amerika. Setelah terkenal berkat karyanya di bidang sastra, Ia tetap bekerja sebagai pilot penguji coba pesawat, terkadang juga menjadi wartawan untuk menulis reportase-reportase penting. Pada tanggal 31 Juli 1944, Saint Exupéry hilang bersama pesawatnya dalam suatu misi penerbangan. Pengalamannya sebagai penerbang telah

diabadikannya dalam beberapa karya sastra. Karyanya yang pertama, *Courrier du Sud* (1930), mengisahkan hubungan Paris-Dakar, *Vol de Nuit* (1932), yang mengungkapkan perasaan kepahlawanan para perintis yang menghubungkan jalur udara antara Prancis dan Amerika Selatan, *Terre des Hommes* (1939), *Pilote de Guerre* (1940), *Le Petit Prince* (1943) dan lainnya, (Husein,2001:181-182).

Novel *Vol de Nuit*, bercerita tentang perusahaan pos udara yang beroperasi di daerah Amerika Selatan, dengan rute Patagonia, Chile, Argentina dan Paraguay. Untuk mengejar waktu (dan menambah keuntungan), penerbangan malam pun digerakkan. Di daerah dengan iklim dan cuaca yang susah ditebak, dan masa ketika radar belum dikenal dunia navigasi, dapat dikatakan penerbangan malam adalah tantangan terberat seorang pilot pesawat. Kisah ini berfokus pada dua karakter, *Riviere*, sang pemilik usaha pos udara yang mementingkan perusahaannya, dan menganggap bahwa kerja keras semua pihak adalah hal terpenting dalam mencapai keberhasilan itu. Karakter kedua adalah *Fabien*, pilot yang terbang dari Patagonia, meskipun baru memulai kehidupan berkeluarga, namun tetap berusaha berdedikasi dengan pekerjaannya yang berbahaya. Ketika badai hujan dan angin kencang mengancam para pilot penerbangan malam, kedua karakter ini kemudian dipertemukan dalam pertanyaan besar apakah profesionalitas pekerjaan mereka cukup berharga untuk dibayar dengan nyawa. Novel ini meraih penghargaan *Prix Femina* serta diadaptasi menjadi Film dan TV seri berbahasa Inggris.

Seyogyanya, setiap diri kita adalah calon pemimpin di masa depan, oleh karena itu diharapkan mampu memaknai dan mengimplementasikan nilai

kepemimpinan yang terdapat dalam novel *Vol de Nuit* karya Antoine de Saint Exupéry.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah nilai kepemimpinan tokoh utama dalam novel *Vol de Nuit* karya Saint Exupéry sedangkan subfokus penelitian ini adalah nilai-nilai kepemimpinan yang terdiri dari 1) *Vision* (Visi); 2) *Courage* (Keberanian); 3) *Integrity* (Integritas); 4) *Humility* (Rendah hati); 5) *Foresight* (Perencanaan Strategis); 6) *Focus* (Konsentrasi); 7) *Cooperation* (Kerjasama) dalam novel *Vol de Nuit* karya Antoine de Saint Exupéry.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang serta fokus dan subfokus penelitian diatas, maka, dapat dirumuskan sebuah masalah sebagai berikut.

“Bagaimanakah nilai-nilai kepemimpinan tokoh utama dilihat dari aspek 1) *Vision* (Visi); 2) *Courage* (Keberanian); 3) *Integrity* (Integritas); 4) *Humility* (Rendah hati); 5) *Foresight* (Perencanaan Strategis); 6) *Focus* (Konsentrasi); 7) *Cooperation* (Kerjasama) dalam novel *Vol de Nuit* karya Antoine de Saint Exupéry?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu rujukan atau referensi bagi para mahasiswa Bahasa Prancis untuk mengenal nilai kepemimpinan yang terdiri dari aspek 1) *Vision* (Visi); 2) *Courage* (Keberanian); 3) *Integrity* (Integritas); 4) *Humility* (Rendah hati); 5) *Foresight* (Perencanaan Strategis); 6) *Focus* (Konsentrasi); 7) *Cooperation* (Kerjasama) dalam novel *Vol de Nuit*. Selain itu juga

diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan seputar sastra Prancis abad ke 20.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu faktor yang dapat membantu mahasiswa jurusan Bahasa Prancis dalam memperkaya kosakata kebahasaan yang terkait dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam Bahasa Prancis, lalu nilai kepemimpinan tersebut diterapkan oleh mahasiswa sebagai calon guru Bahasa Prancis. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat membantu mahasiswa Bahasa Prancis memahami nilai kepemimpinan pada novel *Vol de Nuit* karya Antoine de Saint Exupéry.